**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling berinteraksi baik dengan sesama siswa, guru maupun dengan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu kebutuhan akan aktualisasi diri, pernghargaan diri, rasa aman dan cinta sebagai makhluk sosial. Dalam masalah ini, sekolah adalah suatu lembaga yang dianggap penting dalam memainkan perannya sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Sekolah merupakan sarana memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Berbagai jenjang pendidikan yang terdapat di Indonesia sifatnya formal yang diistilahkan dengan sistem pendidikan persekolahan mulai dari jenjang dasar hingga pendidikan tinggi. Tujuan keberadaan pendidikan persekolahan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 (2003: 4) yaitu:

Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sekolah tidak hanya mendidik siswa dalam aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, termasuk aspek sosial. Kenyataan yang ditemui di sekolah masih ada ada saja siswa yang terisolir dari teman dalam belajar, siswa terisolir menjauhkan diri dan sulit bergaul dengan yang lain. Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMP Negeri 33 Makassar bentuk layanan yang biasa dilakukan untuk menangani kasus seperti ini yaitu dengan konseling individual ataupun melakukan kunjungan rumah.

Menurut (Surya, 2003:42) “Adanya bimbingan dan konseling dapat memberikan peluang kepada orang untuk memperoleh suatu hubungan baru yang mungkin belum pernah diperoleh sebelumnya”. Untuk menangani masalah siswa secara mendalam dan lengkap dapat dilakukan dengan metode studi kasus. Studi kasus berupaya untuk menemukan inti masalah, dapat dilakukan dalam bentuk mengadakan analisis mengenai bentuk-bentuk perilaku anak, kondisi yang menyebabkan atau perilaku dan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam bentuk mengadakan analisis mengenai bentuk-bentuk perilaku anak, kondisi yang menyebabkan/perilaku dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah anak. Seperti diketahui jika tidak ditangani maka akan menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan psikologis anak.

Remaja ada dalam tempat marginal, artinya remaja berada dalam tempat yang tersingkirkan atau terasing. Manusia yang sedang mengalami masa ini menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan serta belum memperoleh status dewasa dan juga sudah tidak dapat dianggap anak-anak. Jadi, masa remaja ini adalah masa penting yang dilalui manusia karena pada masa ini terjadi pencarian jati diri yang dilakukan dalam pergaulan dengan tidak terbatas pada lingkungan keluarga saja namun lebih jauh lagi pergaulan dilakukan dengan teman-teman sebaya.

Pada masa remaja terdapat 2 (dua) gerak perkembangan sosial yaitu (1) gerak memisahkan diri dari orang tua dan (2) gerak menuju ke arah teman-teman sebaya, dua gerak ini saling berurutan dan berkaitan erat, dan jika gerak pertama dilakukan namun gerak kedua tidak dilakukan maka remaja tersebut akan terasing. Kelompok teman sebaya memegang peran penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Selanjutnya Nadeak (1991:39) menyebutkan bahwa :

Remaja yang merasa diterima di dalam kelompok tertentu merupakan peristiwa yang sangat bermakna. Pandangan ini sekali lagi sebagai indikator bahwa hakekatnya semua remaja atau siswa butuh teman. Siswa yang tidak memiliki teman berarti ada masalah atau problem tertentu yang sedang dialami siswa tersebut.

Remaja cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya. Kelompok teman sebaya memegang peran penting dalam kehidupan dalam remaja. Remaja akan merasa menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan. Penderitaan itu akan lebih mendalam dari pada tidak diterima oleh keluarganya sendiri. (Ali dan Asrori, 2006: 99).

Dalam ruang lingkup sekolah cara siswa bersosialisasi dengan teman sangat beraneka ragam. Ada yang memiliki keterampilan bersosialisasi dengan baik dan ada pula yang tidak. Siswa yang mempunyai keterampilan bersosialisasi yang baik, akan memiliki banyak teman dan diterima dalam lingkungannya. Sebaiknya, siswa yang tidak memiliki keterampilan bersosialisasi, akan terisolir dari pergaulan serta lingkungannnya. Hal itu akan membentuk konsep diri yang cenderung negatif yang akan memicu persoalan atau masalah bagi individu itu sendiri.

Berbagai gejala yang muncul di lapangan, permasalahan yang terkait dengan masalah belajar siswa yang terisolir, antara lain:

1. Hubungan sosial yang kurang harmonis
2. Kehadiran dalam belajar tidak cukup
3. Sikap dan kebiasaan belajar tidak baik
4. Latar belakang keluarga yang kurang mendukung
5. Konsep diri yang salah sehingga menyebabkan rasa percaya diri kurang
6. Sarana dan prasarana belajar yang dimiliki minim
7. Menganggap diri bodoh
8. Tidak memiliki minat belajar
9. Belum mendapatkan pelayanan yang optimal dari guru bimbingan dan konseling (guru BK).

Dalam menemukan siswa terisolir atau tertolak, kita dapat menemukannya melalui penggunaan tes sosiometri. Sosiometri adalah alat yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan hubungan sosial dan tingkah laku sosial siswa (Djumhur: 1975).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing pada survei awal peneliti di SMP Negeri 33 Makassar pada hari senin tanggal 8 April 2013, diperoleh informasi bahwa ada siswa di sekolah tersebut yang kurang mampu beradaptasi dengan teman sebayanya atau dengan kata lain terisolir dalam kelompoknya. Salah satu bentuk kurang beradaptasinya adalah siswa tidak berbaur atau bergaul dalam kelas maupun diluar kelas, kurang merespon (tidak mengadakan kontak sosial), malas mengerjakan tugas, kadang bertindak tidak sopan dan melawan pada guru, sering bertengkar dengan teman sebayanya, sulit diajak kerja sama, tidak disiplin, apatis. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK, anak tersebut mulai terisolir sejak duduk di kelas VII.

Dari uraian di atas maka, upaya yang dilakukan peneliti sebagai calon tenaga pendidik agar siswa yang terindikasi terisolir tersebut dapat tumbuh sesuai perkembangannya dengan baik dari segala aspek. Baik aspek pribadi, sosial, maupun belajar dengan menggunakan pelatihan *assertive* dalam proses bimbingan. Pelatihan *assertive* merupakan salah satu jenis keterampilan sosial. Menurut Galassi & Galassi, 1978 keterampilan *assertive* (ketegasan) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan suatu pernyataan, pikiran, dan perasaan yang dimiliki individu secara spontan, jujur tanpa mengakibatkan perasaan tegang, bersalah maupun kecemasan (Aryani, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di California oleh Flowers & Booraem 1978 (Aryani, 2004) dimana siswa sekolah diberi latihan asertif bagi siswa yang mengalami hambatan komunikasi, baik dengan guru, maupun dengan teman-temannya disekolah. Setelah mengikuti pelatihan *assertive*, hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut mengalami peningkatan yang lebih luas dibidang akademik, interaksi dengan teman-temannya, memiliki harga diri dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Penelitian di atas telah menunjukkan bahwa pelatihan *assertive* dapat digunakan sebagai salah satu cara mengatasi problem siswa. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Perilaku Terisolir dan Penanganannya (Studi Kasus di SMP Negeri 33 Makassar)”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku siswa yang terisolir ?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab siswa terisolir ?
3. Apakah pemecahan masalah dengan pelatihan *assertive* dapat mengatasi siswa yang terisolir ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarakan fokus masalah di atas, maka adapun tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku siswa yang terisolir ?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa menjadi terisolir ?
3. Untuk melakukan pemecahan masalah yang dihadapi siswa dengan pelatihan *assertive* utamanya mengatasi masalah siswa yang terisolir ?
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau konstribusi dalam :

1. Manfaat Teoritis
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengembangan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling khususnya kajian mengenai perilaku perilaku sosial negatif dan penanganannya di sekolah.
3. Menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat pada umumnya dan mahasiswa psikologi pendidikan dan bimbingan khususnya mengenai fenomena perilaku sosial remaja dan penanganannya terutama dalam psikologi sosial, psikologi pendidikan dan psikologi klinis.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan pemberian bantuan serta tindak lanjut bagi siswa yang bermasalah terutama untuk siswa yang terisolir.
6. Bagi siswa, dapat membantu mengatasi masalah perkembangan (tantangan) siswa baik secara biologis, kognitif, psikis, social, moral maupun spiritual. Serta membantu siswa dalam mengenali dirinya sendiri secara lebih mendalam dengan positif.
7. Bagi orang tua, agar bisa lebih mengetahui perkembangan kepribadian anak, dan selalu mengetahui apa yang telah anak lakukan disekolah maupun dilingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang serta dapat mencegah masalah ini timbul.
8. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai guru pembimbing.